

TIPOLOGI BENTUK DAN DENAH RUMAH JOGLO MILIK PETANI JAWA DI PEDESAAN

*Baju Arie Wibawa¹, Atik Suprapti², Bambang Setioko³

¹Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang

^{2,3}Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

^{*)} Email: bajuaw@upgris.ac.id

ABSTRACT

Pondokrejo Joglo Village is a traditional Javanese settlement with many joglo houses that are preserved both in terms of physical and socio-cultural aspects. This research was conducted to find a typology of roof shapes and house plans in Pondokrejo Village, Rembang. This research uses a descriptive method, with qualitative-descriptive analysis, and a typological approach through data collection in the field. This typology categorizes types based on the similarity of roof shapes and floor plan configurations used in each house. The results show that there are several types of house forms, namely Joglo, Wedhok (Bekuk Lulang), Paris (Limasan), and Sinom. The Tajug form is only used for mosques, and the Panggang Pe form is only for warehouses, bathrooms, stalls, huts, and others. The plan configuration varies from one building to three buildings. There is one similarity between the buildings, which is that the Joglo house is always at the front, however, there is an exception for the Sinom house, which is an embodiment of the 'pacekan Joglo' that functions as a pendopo-like building in the Javanese house concept. The "sinom" and "wedhok" house forms are building forms that already have a "soko guru" that can later be upgraded or transformed into a joglo.

Keyword: joglo, farmhouse, sinom, traditional house, typology

ABSTRAK

Kampung Joglo Pondokrejo merupakan pemukiman tradisional Jawa dengan banyaknya rumah joglo yang lestari baik dari segi fisik maupun sosial budayanya. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan tipologi bentuk atap dan denah rumah-rumah di Desa Pondokrejo, Rembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan analisis kualitatif-deskriptif, dan pendekatan tipologi melalui pengambilan data di lapangan. Tipologi ini mengelompokkan tipe-tipe berdasarkan kemiripan bentuk atap dan konfigurasi denah yang digunakan pada setiap rumah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa tipe bentuk rumah yaitu Joglo, Wedhok (Bekuk Lulang), Paris (Limasan), dan Sinom. Bentuk Tajug hanya digunakan untuk masjid, dan bentuk Panggang Pe hanya untuk gudang, kamar mandi, warung, gubug, dan lain-lain. Bentuk konfigurasi denah bervariasi dari satu bangunan hingga tiga bangunan. Ada satu kesamaan di antara bangunan-bangunan tersebut, yaitu rumah Joglo selalu berada di bagian depan, meskipun demikian, ada pengecualian untuk rumah Sinom, yang merupakan perwujudan dari 'pacekan Joglo' yang berfungsi sebagai bangunan mirip pendopo dalam konsep rumah Jawa. Bentuk rumah "sinom" dan "wedhok" merupakan bentuk bangunan yang sudah memiliki "soko guru" yang kelak dapat ditingkatkan atau ditransformasikan menjadi joglo.

Kata kunci: joglo, rumah petani, sinom, rumah tradisional, tipologi

1. PENDAHULUAN

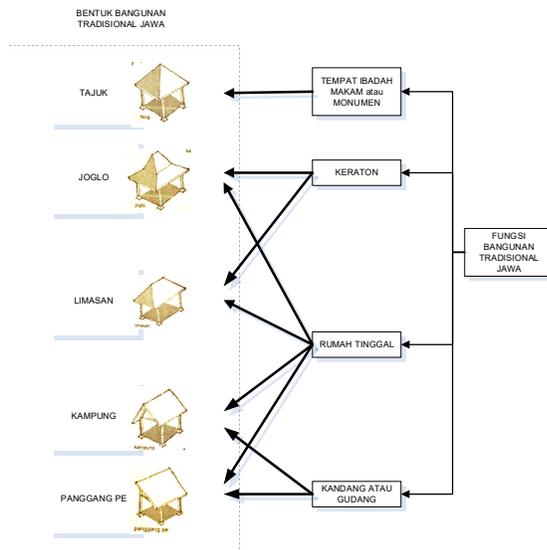
Rumah Joglo telah diakui, baik secara umum maupun internasional, sebagai representasi arsitektur tradisional Jawa. Dalam konsepsi Jawa, rumah Joglo mencerminkan sikap, wawasan, status sosial, finansial, dan budaya. Oleh karena itu, rumah tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup seseorang. [1] Fenomena yang umum terjadi mengenai pertumbuhan keberadaan rumah Joglo yang tidak mengalami peningkatan (atau bahkan; penurunan) tidak berlaku pada rumah tinggal Joglo di Desa Pondokrejo, Bulu, Rembang. Ada sebuah anomali yang menunjukkan bagaimana rumah Joglo tetap bertahan dari tahun ke tahun, dan bahkan selalu bertambah. Menurut data pertumbuhan Desa Pondokrejo, pada tahun 2009 terdapat 200 rumah Joglo, kemudian, pada tahun 2017, jumlahnya bertambah menjadi 229 unit. [2] Rumah Joglo yang dilambangkan dengan nilai sosial yang tinggi ini biasanya dimiliki oleh para bangsawan dan ningrat dari kalangan masyarakat perkotaan. [3] Namun, di Desa Pondokrejo, rumah Joglo umumnya dimiliki oleh masyarakat petani. [4] Oleh karena itu, fenomena ini dianggap menarik untuk diteliti lebih lanjut. Tahap eksplorasi ini untuk menemukan tipologi bentuk atap dan denah rumah-rumah di Desa Joglo tradisional. Banyak orang yang telah melakukan penelitian tentang rumah Joglo milik orang kaya yang dimiliki oleh para saudagar dan bangsawan, baik dari negarigung maupun pesisir. Saat ini asih sedikit penelitian yang berfokus pada rumah-rumah Joglo milik para petani desa. [5] Harapannya penelitian ini dapat membuka jalan untuk melihat lebih jauh mengenai konsep dan makna rumah Joglo yang berada di desa-desa.

Dalam arsitektur terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara bentuk, fungsi dan makna. [6] Kondisi yang terus berubah inilah yang menjadikan bentuk arsitektur selalu berbeda untuk setiap lokasi dan budaya yang berbeda-beda. [7] Masing-masing lokasi, sosial dan budaya akan memiliki perbedaan bentuk arsitektur dengan masing-masing tipologinya. Dengan adanya tipologi pada sebuah objek arsitektur, perubahan yang berkaitan

dengan struktur dasar, sifat elemen, dan perkembangan bangunan utama dapat dianalisis. Tipologi juga dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan suatu tipe karena suatu tipe memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan tipe lainnya. Dengan kata lain, tipologi adalah ilmu yang mempelajari klasifikasi tipe, yaitu dengan mempelajari ciri-ciri yang lebih spesifik dari suatu bangunan. Dengan demikian, tipologi tidak hanya dibedakan dari bentuknya saja, tetapi lebih kepada karakter bangunannya. [8] Dalam penelitian ini, studi tipologi digunakan untuk melihat tipe-tipe yang ada pada aspek geometri, terutama bentuk atap dan susunan konfigurasi dari rumah-rumah petani di desa tersebut.

Hingga saat ini masih banyak bangunan-bangunan Jawa dan lingkungan huniannya yang memiliki nilai arsitektur tinggi. Melihat bangunan-bangunan tersebut tidak bisa sebagai benda mati tetapi harus dilihat dari tiga aspek, yaitu artefak, sikap/perilaku, dan pola pikir orang atau masyarakat yang bersangkutan. [9] Tipe dasar arsitektur tradisional Jawa terdiri dari Joglo, Limasan, Kampung, dan Panggang Pe. [3] Masing-masing tipe ini memiliki konfigurasi pengembangan yang berbeda-beda. Sedangkan bentuk-bentuknya juga memiliki konsep dan fungsi yang berbeda, tergantung dari keaslian tradisinya. Tajuk adalah gaya yang digunakan untuk tempat ibadah dan pemakaman. Joglo, di sisi lain, sering diaplikasikan pada bangunan megah untuk Keraton dan rumah-rumah bangsawan. Limasan dan Kampung digunakan untuk rumah tinggal. Sementara itu, Panggang Pe, yang paling sederhana di antara semuanya, sering digunakan untuk warung, loteng, atau gudang.

Setiap rumah tradisional yang berfungsi sebagai tempat tinggal memiliki korelasi yang kuat dengan gaya hidup pemiliknya. Oleh karena itu, untuk melakukan studi tentang rumah itu sendiri, penting juga untuk memahami hubungan penghuni dengan tempat tinggal yang telah disebutkan di atas. Selain mengamati Joglo sebagai rumah tradisional Jawa, kita juga harus menyelami keajaiban dan budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yang terdiri dari kaum bangsawan (pewaris gelar), dan rakyat jelata (tidak berhubungan dengan bangsawan). [10] Selanjutnya, hal ini mengakibatkan adanya penambahan satu tipe lagi, yaitu pedagang. Dalam masyarakat, tipe pedagang mendapat tempat di antara bangsawan dan rakyat jelata karena kekayaan dan kemakmuran mereka. Masing-masing tipe masyarakat Jawa memiliki perbedaan yang jelas dalam gaya hidup hunian mereka, sehingga mereka semua memiliki jenis rumah yang berbeda. Bagi para bangsawan, mereka cenderung menyukai rumah Joglo. Alasan dibalik hal ini adalah karena pada saat itu, rumah Joglo melambangkan kekayaan dan status sosial, sehingga menjadi sesuatu yang tidak dimiliki oleh rakyat jelata. Kerumitan dalam pembuatan Joglo, serta material berkualitas tinggi yang dibutuhkan dalam pembangunannya, meningkatkan nilai rumah Joglo. Itulah bagaimana Joglo mendapat reputasi sebagai rumah yang tidak semua orang mampu membelinya, dibandingkan dengan rumah biasa lainnya. [11] Masyarakat Jawa di masa lalu percaya bahwa rumah Joglo tidak boleh dimiliki oleh orang biasa; hanya kaum bangsawan, istana raja, pangeran, serta orang-orang yang dihormati oleh masyarakat yang diizinkan memilikinya. [12].



Gambar 13. Bentuk rumah Jawa dan kepemilikannya

Biasanya, hanya masyarakat yang lebih kaya yang memiliki rumah tipe Joglo. Seperti yang dikatakan di atas, untuk membangun rumah ini, dibutuhkan lebih banyak bahan bangunan dibandingkan dengan jenis rumah tradisional lainnya, dan hal ini membuat harganya menjadi lebih mahal. Bahkan di masa lalu, masyarakat Jawa percaya bahwa hanya orang-orang terhormat yang berhak memiliki rumah Joglo. [3] Keluarga tipe menengah (pedagang) dan tipe atas (bangsawan) hidup dalam unit-unitnya, yang disatukan dalam bentuk lingkungan yang nyata (alam, sosial,

dan spasial), bahkan dalam bentuk yang abstrak (mistik dan spiritual), dan juga telah digambarkan sejak jaman dahulu. Keberadaan lingkungan budaya Jawa dan rumah joglo memiliki akar lingkungan yang kuat dan tidak dapat dimanipulasi dengan mudah. Tipe Joglo, dibandingkan dengan tipe lain seperti Panggang Pe, Kampung, dan Limasan, ternyata memiliki kenyamanan dan daya tahan yang lebih baik. [11] Dahulu, masyarakat memandang bahwa mereka yang memiliki rumah Kampung adalah orang miskin. Dari sini, terciptalah klasifikasi status sosial atas tipe rumah. Status sosial terendah yang dimiliki oleh masyarakat desa (umumnya juga dianggap sebagai orang yang kurang mampu) cenderung memiliki tipe rumah Panggang Pe dan Kampung. Sementara itu, untuk status kelas sosial yang lebih tinggi, mereka memiliki tipe rumah Joglo. Tipe Joglo biasa dimiliki oleh para saudagar kaya dan bangsawan, baik yang berasal dari negarigung maupun pesisir. [3] Fenomena yang sering terjadi adalah hanya masyarakat yang bergelar atau masyarakat kelas sosial yang lebih tinggi yang memiliki akses untuk memiliki rumah Joglo. Namun, di Pondokrejo, desa petani, Joglo menjadi tipe rumah yang hampir dimiliki oleh setiap keluarga. Meskipun kemampuan finansial mereka berada di bawah para pedagang dan bangsawan, mereka tetap berminat untuk memiliki rumah Joglo. Kontradiksi ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Bagaimana tipologi rumah Joglo di Desa Pondokrejo? Penelitian ini menganalisis pertanyaan tersebut dengan mengamati tipologi bentuk atap dan denah rumah Joglo di desa petani tersebut.



Gambar 14. Pemandangan dengan lansekap rumah joglo di Pondokrejo

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan analisis kualitatif-deskriptif, dan pendekatan tipologi. [13] Sampel dikumpulkan melalui purposive sampling, dengan menggunakan bentuk rumah sebagai unit analisis (atap, dinding, dan struktur). Ke-32 sampel rumah tersebut memiliki bentuk dan jumlah bangunan yang bervariasi. Sementara itu, sampel untuk analisis tipologi disebarakan secara keseluruhan kepada 422 keluarga dan 814 bangunan yang ada di desa tersebut. Kemudian sampel untuk analisis konfigurasi denah rumah dipilih secara acak di 10 RT. [5] Terakhir, untuk mempertahankan tujuan purposive sampling, sampel diubah menjadi hanya rumah-rumah yang masih memiliki bentuk asli dan tidak terlalu banyak menggunakan material modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

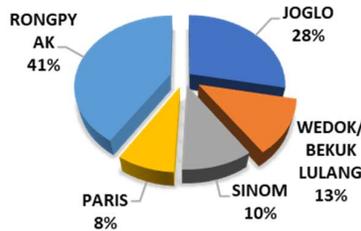
Hunian tradisional yang terletak di Desa Pondokrejo ini terdiri dari sebuah komunitas yang masih memegang teguh gaya rumah Joglo yang lestari. Kampung ini berada di Desa Pondokrejo, Bulu, Rembang, Jawa Tengah. Data desa menyebutkan bahwa terdapat 1.322 jiwa dalam 484 Kartu Keluarga pada tahun 2017. Sebagian besar dari mereka bekerja di bidang pertanian untuk mencari nafkah. Terdapat 825 petani dan 60 buruh tani. Persentase penduduk desa yang bekerja di sektor pertanian mencapai 84,3% atau 885 orang. Data ini menunjukkan bahwa pertanian telah menjadi karakter dan budaya penduduk desa. Pekerjaan utama penduduk Desa Pondokrejo adalah bertani. Hal ini tercermin dari kondisi alam desa yang berada di dataran rendah dengan pemanfaatan lahan sawah yang mendominasi. Pertanian telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat desa. Oleh karena itu, masyarakat sangat menghormati alam dan berusaha untuk menjalankan tradisi nenek moyang mereka. Masyarakat di desa ini cenderung memiliki gaya hidup yang sederhana dan sederhana, aktivitas sehari-hari mereka terutama berkisar pada pergi ke sawah dari pagi hingga sore hari.

Tipologi Bentuk Atap

Tabel berikut ini menunjukkan data jumlah bangunan menurut bentuknya di setiap kelurahan:

Tabel 4. Jumlah bangunan menurut bentuk atapnya

RT	JENIS RUMAH					JUMLAH
	JOGLO	WEDOK/ BEKUK LULANG	SINOM	PARIS	RONGPYAK	
1	25	8	4	9	26	72
2	35	12	18	9	49	123
3	10	4	3	4	18	39
4	36	21	24	10	73	164
5	35	21	12	7	52	127
6	29	13	4	8	32	86
7	16	9	4	8	19	56
8	7	6	6	5	15	39
9	14	4	5	2	23	48
10	22	3	3	5	27	60
	229	101	83	67	334	814



Gambar 15. Prosentase bentuk atap yang digunakan

Grafik menunjukkan bahwa bentuk atap yang paling banyak digunakan adalah Rongpyak atau Pelana/Kampung dengan jumlah 334 unit atau 41%. Bentuk Joglo menyusul di urutan kedua dengan 229 unit atau sekitar 28% dari keseluruhan bangunan. Data keseluruhan bangunan di lokasi menghasilkan tipologi bentuk atap sebagai berikut: [4]

a. Joglo

Pada umumnya, rumah tinggal paling banyak menggunakan tipe ini. Bentuk Joglo memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kemiringan yang curam dan tinggi yang seolah-olah membelah atap menjadi dua. Ciri khas lain yang membuat bangunan ini dianggap sebagai tipe Joglo adalah soko guru di bagian tengah bangunan, bersama dengan tumpang sari. Ketinggian atap Joglo yang tinggi memiliki tujuan tersendiri, yaitu agar terlihat menarik perhatian dari kejauhan. Jumlah genteng yang digunakan pada lereng yang curam menunjukkan ukuran tinggi atap, apakah itu 16, 17, 18 buah, dan seterusnya. Semakin tinggi atap berdiri, semakin tinggi pula status sosial pemiliknya. Semua rumah Joglo memiliki soko guru dengan diameter kolom 12, 16, 18, 20, 24, atau lebih besar. Semakin lebar kolomnya, semakin mahal harganya. Oleh karena itu, lebar kolom juga mencerminkan kemakmuran dan kemakmuran pemiliknya. Hal yang sama juga berlaku untuk tumpang sari. Jumlah tumpang sari yang digunakan sama dengan ukuran rumah. Semakin banyak tumpang sari yang digunakan, maka semakin besar rumah tersebut, dan semakin tinggi pula status sosialnya. Penerapan tumpang sari juga berbeda dalam jumlah dan ukuran kayu yang digunakan. Kualitas ini juga sejalan dengan kuantitasnya; semakin penting soko guru, semakin besar kayu tumpang sari yang dibutuhkan, semakin besar pula harga yang harus dikeluarkan. Tidak semua orang mampu membeli gaya tumpang sari yang megah, sehingga hal ini juga mencerminkan kemampuan finansial pemiliknya. Meskipun gaya Joglo hanya merupakan tipe kedua yang paling banyak digunakan di desa ini, namun rasa hormat dan kehormatan yang dimiliki masyarakat terhadap tipe ini masih menonjol. Atap Joglo yang tinggi tampak menonjol dari kejauhan dan melengkapi pemandangan lanskap alam desa. Setelah dianalisa lebih lanjut, di desa Pondokrejo yang masyarakatnya didominasi oleh masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah, terdapat banyak rumah Joglo dengan ukuran soko guru yang lebih kecil dan jumlah tumpang sari yang lebih sedikit. Seperti yang dikatakan di atas, kedua faktor tersebut sama dengan ukuran bangunan secara keseluruhan. Jadi, rumah Joglo di desa ini juga cenderung memiliki ukuran yang lebih kecil daripada rumah Joglo dari daerah lain.



Gambar 16. Bangunan bentuk Joglo

Hasil wawancara dengan penduduk setempat menunjukkan betapa masyarakat desa Pondokrejo sangat menghormati jenis rumah ini; Joglo memiliki makna tersendiri bagi budaya mereka. Meskipun tidak semua orang di desa ini sudah memiliki rumah tipe ini, namun memiliki rumah tipe ini masih menjadi bagian dari tujuan hidup mereka ketika mereka sudah mampu secara finansial untuk membangunnya.

b. Paris (Limasan)

Tipe Paris adalah tipe rumah Jawa yang juga dikenal dengan sebutan Limasan. Berdiri sebagai bangunan utama, Limasan juga menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak mampu membeli rumah tipe Joglo. Dibandingkan dengan Joglo, tipe Limasan memiliki bentuk yang lebih sederhana dan tidak terlalu rumit seperti soko guru dan tumpangsari. Itulah mengapa biaya pembangunan tipe ini jauh lebih murah dibandingkan dengan Joglo. Ciri khas yang dimiliki tipe Limasan adalah tinggi atapnya yang lebih rendah, namun lebih luas. Ada dua jenis Limasan, yaitu Bekuk lulang dan Wedhok. Yang membedakan antara satu jenis dengan jenis lainnya adalah penempatan ventilasi.



Gambar 17. Bangunan bentuk Paris/Limasan

Tipe Limasan memiliki jumlah paling sedikit di desa ini, sekitar 67 rumah secara keseluruhan (8%). Menurut klasifikasi status rumah tradisional Jawa, tipe Limasan berada di urutan kedua setelah Joglo dalam hal kemampuan finansial pemiliknya. Alasannya adalah karena penduduk desa sering memilih untuk membangun rumah Joglo yang lebih kecil dari tipe ini. Ketika pemilik rumah masih belum mampu membangun Joglo, beberapa orang biasanya membuat Limasan terlebih dahulu di area depan rumah mereka. Namun demikian, setelah mereka mampu membangun Joglo, Limasan harus mundur ke belakang; pemiliknya akan pindah. Limasan memiliki kelas yang lebih tinggi daripada Panggang Pe, sehingga gaya ini tidak cocok untuk bangunan yang berorientasi pada pelayanan seperti gudang.

c. Bekuk Lulang or Wedhok (Kampung)

Di Desa Pondokrejo, warga menyebut Beluk Lulang sebagai Wedhok. Bentuk atapnya khas tipe Kampung, dengan ventilasi di sepanjang bagian horizontal. Nama wedhok berasal dari tradisi, biasanya dimiliki oleh pihak keluarga istri ketika mereka masih belum mampu membeli Joglo. Nama ini juga berbeda dengan tipe Lanang, yang diberikan untuk bangunan dengan tipe Joglo.



Gambar 18. Bangunan bentuk Wedhok / Beluk Lulang

Bentuk atap yang memiliki bukaan pada bagian horizontal, baik pada sayap kiri maupun kanan, memungkinkan asupan sirkulasi udara yang lebih baik di sekitar rumah, termasuk penanganan pembuangan asap perapian yang lebih baik. Bukaan samping juga berguna untuk asupan pencahayaan alami untuk bagian interior tengah.

d. Sinom

Gaya Sinom memperindah keunikan di wilayah desa Pondokrejo. Dalam tipologi arsitektur Jawa, Sinom adalah versi pengembangan dari bentuk utama Joglo. Bentuk ini memiliki soko guru, namun bagian atap tengahnya tidak ditinggikan. Yang membedakan Sinom dengan Joglo adalah jumlah tumpangsari. Selain itu, Joglo memiliki ruang ekstra di sekitar kolom soko guru di keempat sudutnya; sementara itu, Sinom tidak memilikinya (Sinom hanya memiliki atap yang menjorok ke dalam).



Gambar 19. Bangunan bentuk Sinom

Berdasarkan konfigurasi penempatannya, Sinom selalu berada di depan Joglo. Menurut para sesepuh, Sinom adalah fondasi utama untuk berkembang menjadi bangunan Joglo seutuhnya nanti. Ketika pemilik akhirnya dapat menutupi biaya material, mereka dapat meningkatkan rumah Sinom menjadi Joglo dengan meninggikan soko guru pusat, mengangkat atap. Tujuan menempatkan Sinom di bagian depan adalah karena fungsinya, gazebo terbuka (pendopo), dan teras rumah.

e. Rongpyak

Gaya Rongpyak adalah bentuk bangunan kampung dalam arsitektur Jawa. Pada dasarnya, rumah ini berbentuk empat persegi panjang. Pada sisi atapnya, ditutupi dengan penutup kayu. Bagi penduduk kampung yang belum mampu membangun rumah tipe lain, Rongpyak biasanya menjadi pilihan. Tipe ini juga berfungsi sebagai unit rumah kedua atau ketiga untuk kebutuhan servis (baik dapur atau gudang) di bagian belakang. Tipe Rongpyak menempati posisi pertama dalam data survei sebagai tipe yang paling banyak digunakan oleh penduduk desa Pondokrejo. Hal ini dikarenakan tipe Rongpyak/Kampung ditemukan lebih awal dibandingkan dengan tipe lainnya, Limasan dan Joglo. Jadi, tipe ini telah berdiri lebih lama dalam budaya warga, sehingga mendapatkan reputasi sebagai rumah tua.



Gambar 20. Bangunan bentuk Rongpyak

f. Panggang Pe

Panggang Pe mendapat predikat sebagai rumah yang paling sederhana (dalam hal kerumitan) dalam sejarah arsitektur Jawa. Rumah ini berbentuk bangunan kecil dengan satu empyak (atap) dan empat tiang atau lebih, yang pada awalnya difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian. Sejauh yang diketahui, Panggang Pe menyandang predikat sebagai tipe rumah Jawa tertua yang pernah ditemukan, karena kesederhanaannya, mudah dibangun, murah dalam biaya pembangunan, dan risiko kerusakan/ penuaan yang lebih kecil.



Gambar 21. Bangunan bentuk Panggang Pe

Di desa Pondokrejo, tipe Panggang Pe biasanya menjadi tambahan pada unit rumah induk yang sudah ada, tidak berdiri sendiri. Di sisi lain, tipe ini jarang sekali difungsikan sebagai rumah tinggal, kecuali jika pemiliknya sudah sangat miskin. Sebaliknya, tipe ini cocok untuk dijadikan lapak-lapak untuk berdagang, warung, atau kios-kios kecil, dan gubug kecil di tengah sawah (gubug).

g. Tajug

Tajug adalah jenis yang digunakan untuk tempat ibadah seperti masjid atau mushola, dan tidak cocok untuk rumah. Hal ini sejalan dengan budaya arsitektur Jawa yang mengatakan bahwa Tajug tidak digunakan untuk jenis bangunan lain selain masjid. Di Desa Pondokrejo, beberapa mushola dan masjid menggunakan gaya Tajug dengan denah persegi Panjang.



Gambar 22. Bangunan bentuk Tajug

Tipologi Jumlah Bangunan Dalam Rumah

Dari 422 sampel rumah yang diambil di lokasi Desa Pondokrejo, terdapat beberapa jenis konfigurasi rumah, yaitu rumah dengan 1, 2, 3, 4, dan 5 unit bangunan. Rumah dengan dua unit bangunan memiliki jumlah tertinggi dengan total 58,8%, diikuti oleh rumah dengan satu unit bangunan dengan 25,4%, rumah dengan tiga unit bangunan dengan 13,7%, rumah dengan empat unit bangunan dengan 1,9%, dan yang terakhir adalah rumah dengan lima unit bangunan dengan 0,2%. Untuk dua tempat terakhir, yaitu 4-5 unit bangunan, rendahnya angka ini disebabkan oleh perubahan tujuan penggunaan rumah tinggal secara umum. Saat ini, pemilik rumah juga menggabungkan rumah mereka untuk keperluan bisnis, yang tidak dianalisa lebih lanjut dalam penelitian ini.

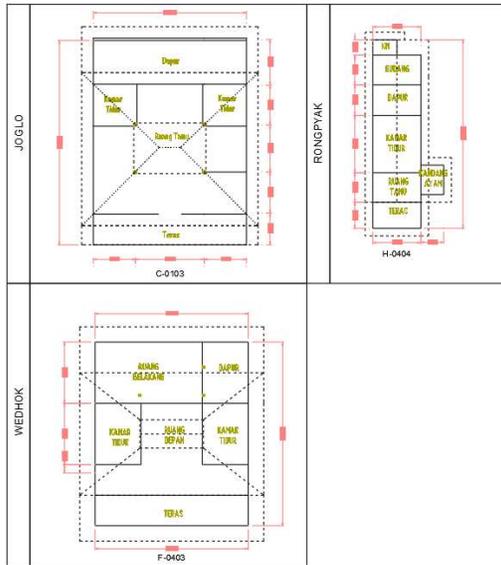
a. Rumah dengan Satu Bangunan

Bagi keluarga yang memiliki kemampuan finansial yang memadai, biasanya mereka membangun rumah Joglo tunggal sebagai rumah utama. Joglo tunggal juga menjadi Joglo pertama yang dibangun oleh orang tua istri dalam rumah tangga. Sebagai unit rumah utama, umumnya rumah ini cocok untuk keluarga kecil/baru. Wedhok, jenis rumah tradisional lainnya, merupakan alternatif bagi keluarga yang tidak mampu membayar biaya pembangunan rumah Joglo. Rongpyak, di Desa Pondokrejo, hanya ada satu jenis unit rumah, yaitu Rongpyak. Tipe rumah ini merupakan tipe rumah yang paling murah dan sederhana, yang dimiliki oleh warga dengan kemampuan finansial yang rendah. Sementara itu, ada beberapa tipe yang tidak ada di Desa Pondokrejo. Tipe-tipe tersebut adalah Limasan (Paris), Panggang Pe, dan Tajug. Ada pengecualian untuk tipe Panggang Pe, di mana tipe ini tidak sepenuhnya tidak ada. Masyarakat di desa ini masih membangun tipe ini sebagai tambahan dari bangunan utama mereka, yang digunakan sebagai kandang hewan atau dapur. Untuk Tajug, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, hanya berfungsi untuk masjid dan mushola. Fungsi tersebut membuat tipe Tajug tidak cocok untuk dijadikan rumah tinggal.

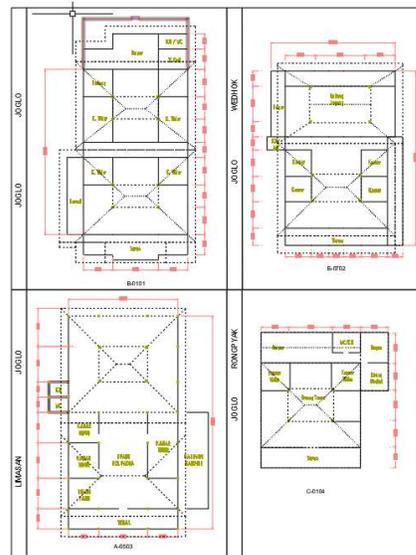
b. Rumah dengan Dua Bangunan

Di antara konfigurasi dua unit bangunan lainnya, kombinasi Joglo-Joglo pada akhirnya menjadi yang termahal dalam konstruksi, karena mencerminkan kemakmuran pemiliknya. Kombinasi Joglo-Wedhok adalah konfigurasi yang paling banyak digunakan untuk tipe dua unit bangunan. Pada konfigurasi ini, rumah Wedhok biasanya ditempatkan di belakang Joglo. Sesuai dengan namanya, Wedhok adalah orang tua atau kerabat dari pihak istri yang akan membangun rumah tersebut jika mereka masih belum mampu membeli Joglo. Tipe berikutnya adalah Joglo-Ropyak, kombinasi antara tipe yang paling mahal (Joglo) dan tipe yang paling murah (Rongpyak, selain Panggang Pe). Unit rumah kedua berfungsi sebagai loteng hewan atau gudang. Kombinasi terakhir, Limasan-Joglo, adalah konfigurasi di mana Joglo berdiri di belakang. Dari akuisisi data di lapangan, didapatkan fakta bahwa rumah Joglo pada tipe ini belum sepenuhnya selesai dibangun, masih belum tertutup tembok, dan tampak masih baru. Dalam hal ini, rumah Limasan dibangun terlebih dahulu sebelum Joglo, sehingga rumah kedua sengaja ditempatkan di belakang. Setelah wawancara lebih lanjut dengan pemiliknya, mereka mengungkapkan pemikiran mereka untuk membangun rumah Joglo yang berukuran lebih besar untuk menggantikan rumah Limasan mereka saat ini.

Sementara itu, tipe kombinasi lain yang tidak termasuk Joglo mencerminkan status ekonomi pemiliknya karena biayanya yang tinggi. Ada kemungkinan pemilik rumah ini akan meng-upgrade rumah non-Joglo mereka menjadi rumah Joglo setelah mereka menabung. Entah itu untuk memperbaiki rumah Limasan yang sudah ada atau membangun rumah Joglo baru di depan rumah yang sudah ada. Ada juga fenomena dimana meskipun orang tua masih belum memiliki rumah Joglo, mereka lebih memprioritaskan membangun rumah Joglo untuk anak perempuannya daripada anak laki-laki.



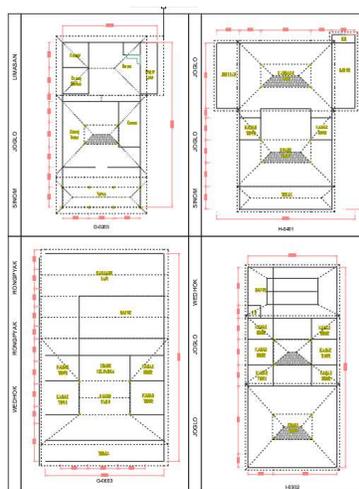
Gambar 23. Denah rumah dengan satu bangunan



Gambar 24. Denah rumah dengan dua bangunan

c. Rumah dengan Tiga Bangunan

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga mapan menggunakan ketiga tipe unit bangunan ini dengan beberapa anak dan lebih banyak kerabat. Dengan menambahkan lebih banyak unit, mereka memiliki lebih banyak ruang untuk ditinggali. Ada beberapa konfigurasi untuk tipe ini. Pertama, Joglo-Joglo-Wedhok/Paris, dengan bangunan Joglo memenuhi area depan lahan. Tujuan dari konfigurasi pemblokiran ini adalah untuk melambungkan Joglo sebagai yang tertinggi, status sosial, dan nilai biaya. Kemudian bangunan ketiga berfungsi sebagai dapur, gudang, atau loteng. Ketika pemilik rumah dapat membangun tipe ini, maka mereka dianggap mampu secara finansial. Oleh karena itu, mereka tidak lagi membangun tipe yang paling murah, Rongpyak. Sebagai gantinya, mereka menggunakan tipe Wedhok untuk fungsi jasa.



Gambar 25. Denah rumah dengan tiga bangunan

Seperti tipe sebelumnya, konfigurasi Joglo-Rongpyak-Rongpyak juga mengutamakan Joglo dengan menempatkannya di bagian depan. Sebagai tipe bangunan yang paling murah, unit Rongpyak memiliki peluang besar untuk di-upgrade menjadi Wedhok atau Joglo. Sementara itu, Sinom-Joglo-Joglo/Rongpyak memiliki bangunan Sinom di bagian depan. Ada perbedaan yang hanya dimiliki oleh Sinom dalam tiga tipe unit bangunan: konstruksi unik dari tiang-tiang soko guru. Hal ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dikembangkan dalam peningkatan rumah lebih lanjut. Menurut penduduk setempat, mereka akan merenovasi bangunan Sinom dengan meninggikan bagian tengah atap. Tipe konfigurasi terakhir untuk tipe unit tiga bangunan adalah kombinasi apapun yang tidak termasuk Joglo atau Sinom. Melihat kemungkinan pengembangan di masa

depan, bangunan yang berada di depan tidak lagi berfungsi sebagai gazebo, tetapi mungkin juga berfungsi sebagai garasi.

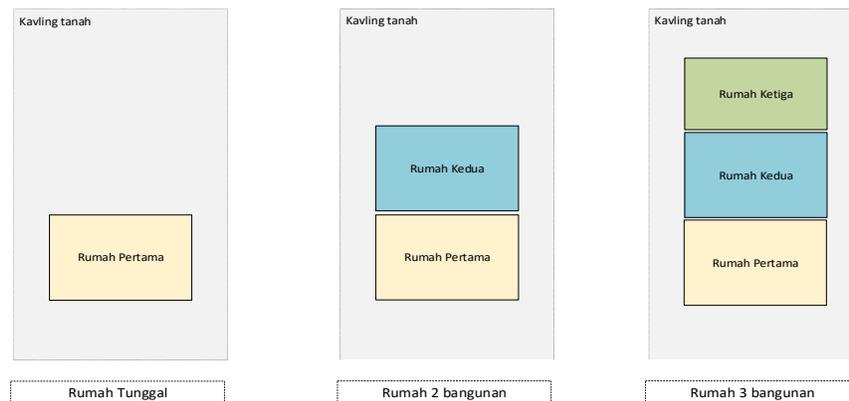
Tata Masa Bangunan Rumah Yang Memanjang Depan-Belakang

Identifikasi dan analisis tata dan bentuk bangunan yang ada di Pondokrejo berdasarkan hasil identifikasi bentuk-bentuk denahnya dapat diklasifikasikan menjadi tipe 1, 2, 3,4 dan 5 bangunan. Dari data yang ditemukan di lapangan, maka rumah dengan dengan 2 bangunan merupakan tipe terbesar disusul bangunan dengan tipe tunggal. Rumah dengan tipe 4 dan 5 bangunan adalah sangat jarang dan ditemukan dengan kondisi yang lebih modern dan fungsi keluarga yang tidak berbasis pada petani lagi. Fungsinya sudah banyak menjadi campuran dengan fungsi-fungsi tambahan usaha dan kegiatan modern lainnya.

Dalam pembahasan konsep tata masa bangunan rumah tinggal asli di Pondokrejo terdiri dari beberapa masa bangunan (antara 1 sampai 3) yang dapat beragam dari 5 bentuk bangunan untuk rumah yang ada (Joglo, Paris, Bekuk Lulang atau Wedhok dan Rongpyak). Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan, maka diperoleh informasi bahwa letak dari masing-masing bentuk bangunan memiliki ketentuan dan aturan yang berbeda-beda.

Tata bangunan rumah-rumah di Desa Pondokrejo merupakan rumah dengan jumlah masa bangunan 1 sampai 3 yang tersusun secara “memanjang” dari depan ke belakang. Konfigurasi tata masa memanjang ke belakang ini berlaku untuk semua rumah-rumah yang ada. Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka konsep tata bangunan dan pengembangan rumah di Pondokrejo dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Rumah Pertama atau rumah inti merupakan rumah pertama yang dibangun untuk suatu keluarga. Bagi keluarga baru atau warga yang kurang mampu, maka mereka akan membuat satu bangunan sebagai rumah induk (inti). Letaknya bila merupakan bentuk joglo akan ditempatkan di bagian terdepan dari kavling atau “kampung”, namun bila bukan bentuk joglo, maka mereka akan membangun di bagiak yang lebih belakang sehingga suatu saat bila mampu membangun joglo akan ditempatkan di depannya. Rumah tunggal ini akan berfungsi sebagai rumah inti yang akan mewadahi semua fungsi dan aktivitas keluarga.
- Rumah kedua di mana tahap pembangunan kedua biasanya berupa rumah kedua, penambahan bangunan dapat di depan atau di belakang rumah pertama. Fungsi bangunan untuk fungsi service sudah mulai dipisahkan pada rumah ini
- Rumah ketiga di mana pada rumah ini sudah lengkap dipisahkan antar fungsi-fungsi ruang utama, kedua dan service-nya.



Gambar 26. Konsep tata bangunan memanjang

Dalam konsep tata masa ini terlihat adanya konsistensi pada teori *center and duality*, di mana terdapat pencerminan antara sis kanan dan kiri masa bangunan dengan fungsinya. [14]. Pusat (*center*) yang terbentuk di bangunan ini adalah pada rumah joglo yang biasanya terletak di bagian terdepan

4. KESIMPULAN

Tipologi berdasarkan bentuk atap yang digunakan untuk rumah tradisional Jawa diklasifikasikan menjadi Joglo, Wedhok (Beluk Lulang), Paris (Limasan), dan Sinom. Tipe yang digunakan untuk ibadah, seperti masjid, adalah Tajug. Kemudian Panggang Pe hanya merupakan bangunan tambahan untuk rumah utama yang sudah ada. Di Desa Pondokrejo, tipe Sinom memiliki keunikan tersendiri. Sinom dianggap sebagai embrio Joglo, yang berarti di

masa depan dapat ditingkatkan menjadi Joglo dengan mengubah ketinggian atap tengahnya. Selain itu, Sinom juga berfungsi sebagai bangunan mirip gazebo (pendopo). Pada kebanyakan kasus yang ditemukan di desa, masyarakat memiliki satu hingga tiga unit bangunan dengan konfigurasi yang bervariasi. Namun, pada umumnya, mereka berdiri dengan satu bangunan utama di bagian depan, kemudian ditambah 1-2 bangunan di belakangnya. Konfigurasi ini selalu berdiri secara linier, baik ke depan maupun ke belakang. Meski demikian, tipe Joglo tetap menjadi tipe rumah yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Bangunan Joglo selalu berada di bagian terdepan, bila memiliki 2 bangunan joglo maka joglo yang lebih besar dan lebih baik akan berada di depan. Bangunan Sinom sebagai “*bakalan*” joglo bisa berada di depan joglo dengan fungsi sebagai “pendopo” yang bersifat terbuka untuk menerima tamu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suryanto Sastroatmodjo, *Citra diri orang Jawa*, 1st ed. Yogyakarta: Yogyakarta Narasi, 2006.
- [2] B. A. Wibawa, “The existence of joglo houses owned by Javanese farmers: A case of Pondokrejo village, Rembang,” *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 402, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/402/1/012019.
- [3] Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- [4] B. A. Wibawa, “Pondokrejo, Kampung Joglo yang Lestari.,” Semarang, p. 14, Dec. 23, 2018. [Online]. Available: <http://epaper.suaramerdeka.com/epaper/detail/2018/12/23/14>
- [5] B. A. Wibawa, “‘Jangkeping Urip’ sebagai Basis Bentuk Rumah Joglo,” Semarang, 2024.
- [6] P. Salura and B. Fauzy, “The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture,” *J. Basic. Appl. Sci. Res*, vol. 2, no. 7, pp. 7086–7090, 2012, [Online]. Available: www.textroad.com
- [7] Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. New York: BasicBookInc., 1973.
- [8] Spiro Kostof, Greg Castill, and Richard, *A History of Architecture*. New York: Oxford University Press, 1995.
- [9] A. Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, 1st ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- [10] Clifford Geertz, “The Religion of Java,” 1961. doi: 10.1525/aa.1961.63.3.02a00220.
- [11] A. Ronald, *Pengembangan Arsitektur Rumah Jawa*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2012.
- [12] Hamah Sangrim, “Perkembangan Rumah Jawa,” pp. 1–32, 2011.
- [13] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research design, Choosing Among Five Approach*. Thousand Oak: Sage publication, 2007.
- [14] G. Tjahyono, “Cosmos Centre and duality in Javanese Architectural Tradition: the Symbolic Dimension of House Shapes in Kota Gede and Surrounding,” University of California, 1989.